

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan suatu negara yang terdiri dari berbagai kepulauan, dengan jumlah pulau sekitar 17.508. Garis pantainya juga sangat luas, mencapai sekitar 81.000 km.. Walaupun wilayah pesisir di sepanjang garis pantai memiliki ukuran yang terbatas, namun memiliki potensi yang sangat signifikan dalam hal sumber daya alam hayati, sumber daya alam non-hayati, dan sumber daya buatan yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat. Diperkirakan sekitar 60% dari total penduduk Indonesia tinggal di daerah pesisir (Forbes & Forbes, 2014). Salah satu contoh, Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) memiliki luas wilayah sekitar 20.153,15 kilometer persegi. Wilayah ini terdiri dari dua pulau utama, yaitu Pulau Lombok dengan luas sekitar 4.736,70 kilometer persegi dan Pulau Sumbawa dengan luas sekitar 15.414,15 kilometer persegi. Wilayah ini juga mencakup total 280 pulau, termasuk 32 pulau yang telah dihuni. Sumber daya perairan di wilayah ini memiliki peran ganda sebagai sumber daya alam yang mendukung kehidupan manusia, menjaga keseimbangan ekosistem perairan, serta berkontribusi penting dalam pembangunan ekonomi (Kusumoprojo, 2009).

Secara nasional, Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) memiliki peran penting sebagai tujuan wisata. Industri pariwisata merupakan salah satu sumber utama pendapatan di wilayah ini, dan sektor tersebut memiliki kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Untuk mengatur dan mengembangkan potensi pariwisata di wilayah tersebut, pemerintah daerah NTB telah mengeluarkan peraturan daerah yang relevan dengan sektor pariwisata (Yandi, 2017). Pedoman untuk pengembangan sektor pariwisata di Provinsi NTB didasarkan pada Peraturan Daerah NTB Nomor 2 Tahun 2016. Peraturan tersebut menekankan pada empat pilar utama, yaitu destinasi pariwisata, pemasaran atau promosi, industri pariwisata, dan kelembagaan. Di wilayah Provinsi NTB, penduduknya terdiri dari tiga kelompok etnis asli, yaitu Suku Sasak di Pulau

Armansyah Putra, 2023

*STRATEGI MENINGKATKAN KECERDASAN EKOLOGI MASYARAKAT WILAYAH PARIWISATA PESISIR PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT (NTB) MENGGUNAKAN PENDEKATAN KEARIFAN LOKAL*

Universitas Pendidikan Indonesia | [respository.upi.edu](https://respository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](https://perpustakaan.upi.edu)

Lombok, Suku Samawa di Kabupaten Sumbawa, dan Suku Mbojo di Kabupaten Bima dan Dompu. Selain itu, di Pulau Lombok terdapat juga masyarakat dari etnis Bali dan berbagai etnis lainnya seperti Jawa, Banjar, Mandar, dan Bugis. Setiap kelompok etnis memiliki adat istiadat, budaya, dan bahasa yang berbeda-beda, dan saling mempengaruhi serta berinteraksi satu sama lain.. Pembangunan pariwisata di Pulau Lombok bertujuan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang merata. Industri pariwisata merupakan sektor yang mengundang banyak kunjungan dengan dampak ekonomi yang signifikan. Pariwisata tersebut memikat wisatawan baik lokal maupun internasional. Para pengunjung yang datang, baik untuk berlibur maupun keperluan lainnya, akan menghabiskan uang yang berperan dalam mendukung perekonomian daerah tersebut (Reni, 2022).

Sebagai pelaksana urusan rumah tangga daerah dan pembangunan pariwisata, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Nusa Tenggara Barat memiliki visi untuk mewujudkan Nusa Tenggara Barat sebagai tujuan wisata yang memiliki daya saing internasional (Hamdan et al., 2021). Destinasi pariwisata yang memiliki daya saing internasional merujuk pada kemampuan relatif suatu destinasi pariwisata dibandingkan dengan destinasi pesaingnya di tingkat internasional. Kemampuan ini ditentukan oleh atraksi atau daya tarik yang dimiliki destinasi tersebut, serta faktor-faktor umum seperti sarana, prasarana, dan fasilitas pendukung. Lombok, sebagai Daerah Tujuan Wisata yang menarik untuk dikunjungi dalam waktu lebih dari 24 jam, perlu terus meningkatkan visi dan misi yang ingin dicapai agar mencapai tujuan yang diharapkan, terutama dalam menjaga lingkungan agar tetap menarik dalam bidang pariwisata, terutama wisata pesisir (Wirda, 2020).

Menurut Kusumoprojo, (2009) Peran sumber daya perairan dalam pembangunan Indonesia sangat signifikan. Sumber daya pesisir dan kelautan memiliki potensi penting untuk pembangunan di masa mendatang. Wilayah laut Indonesia mencakup 62% dari total luas wilayah negara, tanpa memperhitungkan zona ekonomi eksklusif yang mencapai 2,7 juta kilometer persegi (Barbour et al., 1998). Potensi laut yang luas di Indonesia, yang kaya akan sumber daya, memiliki

**Armansyah Putra, 2023**

**STRATEGI MENINGKATKAN KECERDASAN EKOLOGI MASYARAKAT WILAYAH PARIWISATA PESISIR PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT (NTB) MENGGUNAKAN PENDEKATAN KEARIFAN LOKAL**

Universitas Pendidikan Indonesia | [respository.upi.edu](https://respository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](https://perpustakaan.upi.edu)

potensi besar untuk mendorong perkembangan yang pesat di negara ini jika dimanfaatkan dengan baik. Kekayaan laut Indonesia memberikan manfaat ekonomi dan sosial bagi penduduknya, terutama bagi sekitar 60 juta orang yang tinggal di wilayah pesisir. Dengan memanfaatkan secara optimal sumber daya laut, pembangunan di Indonesia dapat mengalami kemajuan yang signifikan (Forbes & Forbes, 2014). Indonesia adalah tempat dengan keanekaragaman hayati laut dunia yang kaya, dengan 95% spesies karang keras dunia dan lebih dari 2.200 spesies ikan karang. Selain itu, Indonesia juga menjadi jalur migrasi bagi berbagai spesies penyu, mamalia laut, dan beberapa spesies ikan ekonomis penting seperti tuna.

Pada tahun 2016, sektor perikanan di Indonesia berkontribusi sebesar Rp. 76,7 miliar pada kuartal I dan Rp. 77,7 miliar pada kuartal II terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia (KKP, 2016). Selain itu, sektor pariwisata memiliki potensi untuk memberikan pendapatan negara hingga 13 miliar per 1 km<sup>2</sup> luas terumbu karang (Gilman et al., 2006). Masyarakat juga merasakan manfaat ekologis dari ekosistem pesisir, seperti perlindungan pantai dari ombak dan erosi, serta mitigasi dampak perubahan iklim dan peningkatan keasaman air laut. Jika dihitung, ekosistem pesisir dan laut yang sehat di Indonesia memiliki nilai hingga US\$387 juta melalui perlindungan pantai (Rachman, 2020).

Penggunaan sumber daya laut tidak dapat dihindari. Namun, sayangnya, tingkat penggunaan ini telah meningkat dalam satu dekade terakhir dan mengakibatkan degradasi laut Indonesia yang mengkhawatirkan. Selain itu, data dari Coral Reef Rehabilitation and Management Program (Mailanti & Rani, 2017), menunjukkan bahwa hanya sekitar 5,32% dari seluruh wilayah terumbu karang di Indonesia yang masih dalam kondisi sangat baik, sementara lebih dari 30% berada dalam kondisi yang kurang baik (Listiyono et al., 2021). Selalu ada potensi ancaman yang timbul dari aktivitas manusia, dan masyarakat memanfaatkan sumber daya laut untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Oleh karena itu, diperlukan suatu tata kelola yang komprehensif dan terukur yang mengintegrasikan pengelolaan kebutuhan masyarakat sebagai pengguna sumber daya dan menjaga keberlanjutan alam (Silviana, 2016).

**Armansyah Putra, 2023**

**STRATEGI MENINGKATKAN KECERDASAN EKOLOGI MASYARAKAT WILAYAH PARIWISATA  
PESISIR PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT (NTB) MENGGUNAKAN PENDEKATAN KEARIFAN  
LOKAL**

Universitas Pendidikan Indonesia | [respository.upi.edu](https://respository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](https://perpustakaan.upi.edu)

Menurut Baransano dan Mangimbulude, (2011) bahwa dalam beberapa waktu terakhir, eksploitasi sumber daya alam laut dan pesisir, termasuk penangkapan ikan, budidaya, dan pengambilan bahan-bahan untuk keperluan medis, telah menjadi sektor ekonomi yang dikendalikan oleh pasar, terutama untuk jenis-jenis yang memiliki nilai ekonomis tinggi. Hal ini mendorong eksploitasi sumber daya alam laut dan pesisir dengan skala dan intensitas yang signifikan. Pendekatan sektoral dalam pembangunan dan perencanaan wilayah tidak berhasil dalam mencapai pemanfaatan ekosistem pesisir dan laut secara berkelanjutan. Sebagai alternatif yang lebih baik, diperlukan pendekatan pengelolaan pesisir yang terpadu. Pendekatan pengelolaan pesisir yang terpadu merupakan suatu proses dinamis yang berkelanjutan, di mana semua keputusan diambil dengan tujuan penggunaan yang berkelanjutan, pembangunan yang berkelanjutan, dan perlindungan terhadap daerah dan sumber daya pesisir dan laut (Suryanti et al., 2019).

Untuk mengatasi tantangan dan menyelesaikan masalah tersebut, diperlukan kebijakan strategis yang inovatif dan langkah-langkah terobosan yang efektif. Untuk mencapai tujuan tersebut, perlu dilakukan perubahan cara berpikir dan orientasi pembangunan dari daratan ke laut dengan gerakan yang mendasar dan cepat, yaitu melalui Penerapan Program Revolusi Biru yang diperjuangkan oleh pemerintah saat ini. Konsep pembangunan tersebut harus sejalan dengan arah pembangunan nasional secara keseluruhan dan kebijakan pembangunan wilayah dan pengembangan. Kawasan-kawasan ekonomi yang unggul harus dikembangkan agar lebih produktif. Untuk mencapai hal ini, diperlukan peningkatan produksi dan pendapatan masyarakat secara cepat sebagai langkah strategis dalam mewujudkan Revolusi Biru, dan penerapan Revolusi Biru harus berkelanjutan dalam jangka panjang (Laloma et al., 2014).

Revolusi Biru (Blue Revolution) yang dimaksud di sini merupakan sebuah gerakan besar yang mengubah pola pikir bangsa Indonesia secara drastis untuk berfokus pada potensi laut. Tujuannya adalah membangun identitas manusia melalui pemanfaatan sumber daya laut. Hal ini berarti membentuk kesadaran bahwa

**Armansyah Putra, 2023**

**STRATEGI MENINGKATKAN KECERDASAN EKOLOGI MASYARAKAT WILAYAH PARIWISATA  
PESISIR PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT (NTB) MENGGUNAKAN PENDEKATAN KEARIFAN  
LOKAL**

Universitas Pendidikan Indonesia | [respository.upi.edu](https://respository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](https://perpustakaan.upi.edu)

masa depan, kemakmuran, dan kehormatan bangsa Indonesia tergantung pada kemampuan kita dalam mengelola kekayaan sumber daya laut yang dimiliki. Membangun identitas manusia berarti membentuk jati diri dan karakter. Proses ini melibatkan pembudayaan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi kebiasaan yang kemudian membentuk kebudayaan. Proses ini membutuhkan waktu lama, investasi yang besar, dan konsistensi komitmen. Pendidikan, baik di keluarga, sekolah, maupun masyarakat, merupakan wahana yang paling efektif untuk melakukan transformasi tersebut (Laloma et al., 2014).

Banyak tokoh pemikir dan pendidik sejak abad ke-19 seperti Rousseau, Goethe, Froebel, Dewey, Montessori, dan Steiner telah mengemukakan pentingnya memperhatikan lingkungan alam sebagai sumber kehidupan dalam pendidikan. Mereka menekankan pentingnya hubungan yang tidak terpisahkan antara pendidikan dan lingkungan alam (Mathar, 2014). Pendidikan lingkungan adalah suatu proses di mana nilai dan konsep diperkenalkan dengan maksud membangun keterampilan dan sikap yang diperlukan untuk memahami dan menghargai hubungan antara budaya dan lingkungan bio-fisik. Pendidikan lingkungan juga melibatkan praktik perilaku dalam mengambil keputusan terkait isu-isu yang berhubungan dengan kualitas lingkungan (Maghfur, 2010). Pendidikan yang menerapkan pendekatan kearifan lokal memiliki peranan yang sangat penting dalam konteks Indonesia, terutama di wilayah provinsi Nusa Tenggara Barat yang sedang mengalami perkembangan lingkungan yang pesat (Saidah, 2021).

Kearifan lokal merujuk pada pengetahuan dan kebijaksanaan yang berkembang dalam kehidupan masyarakat di suatu tempat atau daerah terkait dengan lingkungan (Saidah, 2021). Menurut Armi et al (2018) kearifan lokal adalah nilai-nilai atau perilaku yang dipegang oleh masyarakat setempat dalam berinteraksi dengan lingkungan tempat tinggal mereka dengan bijaksana. Oleh karena itu, kearifan lokal tidaklah sama di setiap tempat dan waktu, serta berbeda-beda antara suku-suku yang berbeda. Perbedaan ini disebabkan oleh tantangan alam dan kebutuhan hidup yang beragam, sehingga pengalaman masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka menghasilkan sistem pengetahuan yang

Armansyah Putra, 2023

**STRATEGI MENINGKATKAN KECERDASAN EKOLOGI MASYARAKAT WILAYAH PARIWISATA  
PESISIR PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT (NTB) MENGGUNAKAN PENDEKATAN KEARIFAN  
LOKAL**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

beragam, baik dalam hal lingkungan maupun sosial. Sebagai bagian dari perilaku manusia, kearifan lokal bukanlah sesuatu yang tetap, tetapi berubah seiring waktu, tergantung pada tatanan dan ikatan sosial budaya yang ada di masyarakat. Bahkan menurut Pamungkas et al (2017) Kearifan lokal melibatkan segala bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman, wawasan, serta adat kebiasaan atau etika yang mengarahkan perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologis. Semua bentuk kearifan lokal ini diinternalisasi, diamalkan, diajarkan, dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, membentuk pola perilaku manusia terhadap sesama manusia, alam, dan dunia gaib. Di wilayah Nusa Tenggara Barat (NTB), terutama di Kabupaten Sumbawa, terdapat kearifan lokal yang dikenal dengan sebutan kerik selamat. Kerik selamat menekankan semangat kerja, menjaga kelestarian lingkungan (alam), semangat kekeluargaan, semangat gotong royong, serta, yang tak kalah penting, semangat ketauhidan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa (Zuhri, 2016).

Sementara menurut Syafrizal dan Calam (2019) kearifan lokal dapat dijelaskan sebagai keahlian dan strategi-strategi yang digunakan dalam pengelolaan alam semesta untuk menjaga keseimbangan ekologis. Pengalaman ini telah teruji selama berabad-abad melalui berbagai bencana dan tantangan yang dihadapi serta kesalahan yang dilakukan oleh manusia. Kearifan lokal tidak hanya terbatas pada aspek etika, tetapi juga mencakup norma, tindakan, dan tingkah laku. Dalam hal ini, kearifan lokal dapat menjadi seperti agama yang mengarahkan manusia dalam perilaku dan tindakan mereka, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam perkembangan peradaban manusia yang lebih luas (Alfian, 2013). Adanya gaya hidup yang konsumtif dapat mengikis nilai-nilai kearifan lokal dalam masyarakat. Untuk mencegah hal ini, norma-norma yang telah ada dalam masyarakat dan berhubungan erat dengan kelestarian lingkungan perlu dijaga sebagai kearifan lokal. Kearifan lokal terdiri dari dua kata, yaitu kearifan yang merujuk pada kebijaksanaan, dan lokal yang berarti setempat. Dengan demikian, kearifan lokal (*local wisdom*) dapat dipahami sebagai ide-ide, nilai-nilai, dan pandangan-pandangan setempat yang bijaksana, bernilai baik, dan diikuti oleh anggota

Armansyah Putra, 2023

**STRATEGI MENINGKATKAN KECERDASAN EKOLOGI MASYARAKAT WILAYAH PARIWISATA  
PESISIR PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT (NTB) MENGGUNAKAN PENDEKATAN KEARIFAN  
LOKAL**

Universitas Pendidikan Indonesia | [respository.upi.edu](https://respository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](https://perpustakaan.upi.edu)

masyarakat. Dalam bidang antropologi, kearifan lokal juga dikenal dengan istilah *local genius* yang pertama kali diperkenalkan dan digunakan oleh antropolog Quaritch Wales (Shufa, 2018).

Kearifan lokal sering diasosiasikan dengan upaya pelestarian lingkungan. Isu mengenai kualitas lingkungan hidup di Indonesia menjadi sangat penting dalam konteks meningkatnya tekanan yang dapat mengubah kondisi lingkungan. Hal ini terjadi akibat pertumbuhan ekonomi dan peningkatan jumlah penduduk yang berpotensi berdampak pada lingkungan (Rohman, 2023). Dalam perdebatan mengenai kualitas lingkungan hidup, ada satu pertanyaan yang sering sulit dijawab secara jelas berdasarkan data yang ada, yaitu sejauh mana kualitas lingkungan hidup Indonesia dapat dikategorikan sebagai baik, sedang, atau buruk. Hingga saat ini, data mengenai kualitas lingkungan hidup diperoleh melalui penelitian di laboratorium atau menggunakan teknologi seperti satelit. Hal ini menjadi tantangan bagi masyarakat umum dalam memahami angka-angka pengukuran karena membutuhkan latar belakang ilmiah yang teknis. Selain itu, indikator lingkungan hidup diukur secara terpisah berdasarkan media seperti air, udara, dan lahan, sehingga sulit untuk mendapatkan gambaran yang dapat mewakili kondisi lingkungan hidup secara keseluruhan dan menyeluruh (Qalati et al., 2023).

Pengertian pengelolaan sumberdaya alam dan lingkungan mengacu pada UU RI No. 23 (1997) Definisi pengelolaan lingkungan hidup dapat ditemukan dalam Pasal 1 ayat 2 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23, yang menyatakan bahwa pengelolaan lingkungan hidup adalah tindakan yang menyeluruh untuk mempertahankan fungsi lingkungan hidup, termasuk kebijakan dalam penataan, pemanfaatan, pengembangan, pemeliharaan, pemulihan, pengawasan, dan pengendalian lingkungan hidup. Sementara itu, dalam ayat 10 UUD RI No. 23, sumberdaya alam mencakup sumberdaya alam hayati, sumberdaya alam non-hayati, dan sumberdaya buatan. Lingkungan hidup di Indonesia merupakan ekosistem yang terdiri dari berbagai subsistem dengan aspek sosial, budaya, ekonomi, dan geografi yang beragam, sehingga memiliki kapasitas dukungan dan daya tampung yang berbeda. Oleh karena itu, pengelolaan dan

**Armansyah Putra, 2023**

**STRATEGI MENINGKATKAN KECERDASAN EKOLOGI MASYARAKAT WILAYAH PARIWISATA  
PESISIR PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT (NTB) MENGGUNAKAN PENDEKATAN KEARIFAN  
LOKAL**

Universitas Pendidikan Indonesia | [respository.upi.edu](https://respository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](https://perpustakaan.upi.edu)

pengembangan lingkungan hidup harus didasarkan pada kapasitas dukungan dan daya tampung lingkungan hidup guna meningkatkan keseimbangan, keserasian, dan keselarasan subsistem, sehingga juga meningkatkan ketahanan subsistem tersebut (Manik, 2018).

Hal yang paling penting untuk dilakukan saat ini adalah upaya membangun kesadaran manusia terhadap pelestarian lingkungan. Kenyataannya, perilaku manusia dalam berbagai bentuknya saat ini mencerminkan kurangnya kepedulian terhadap lingkungan, sehingga menjadi penting untuk meningkatkan kesadaran mereka terhadap pentingnya melestarikan lingkungan (Cisara, 2022). Kesadaran manusia terhadap lingkungan yang rendah terjadi di berbagai lapisan masyarakat, baik dari kalangan menengah ke atas maupun kalangan menengah ke bawah. Fakta ini menguatkan urgensi dan pentingnya perhatian serta kesadaran dalam menjaga dan melestarikan lingkungan. Kesadaran manusia terhadap lingkungan tidak hanya berkaitan dengan aspek keindahan atau kebersihan, melainkan juga menjadi kewajiban manusia untuk menghormati hak-hak manusia, alam, dan kehidupan di lingkungan. Oleh karena itu, kecerdasan ekologis menjadi hal yang sangat dibutuhkan dan harus ditanamkan (Yuniarto, 2013). Hak asasi manusia meliputi kemampuan untuk menikmati dan mengalami keseimbangan alam yang alami, sehingga terdapat keselarasan dengan lingkungan. Pembangunan nilai budaya semacam itu diharapkan dapat dicapai melalui reintegrasi kearifan lokal yang mampu menjaga kelestarian lingkungan. Tantangan yang kita hadapi saat ini adalah kurangnya kesadaran masyarakat terhadap lingkungan, yang berakibat pada kerusakan ekosistem (Shan & Li, 2020).

Ketidakpedulian terhadap lingkungan menunjukkan bahwa tingkat kecerdasan ekologi masyarakat kita sangat rendah, karena sebenarnya kecerdasan ekologis membutuhkan manusia untuk menerapkan pengalaman dan pengetahuannya tentang hubungan antara aktivitas manusia dan ekosistem (Maharjan et al., 2022). Kecerdasan ekologis melibatkan manusia sebagai bagian integral dari ekosistem yang mengatur emosi, pikiran, dan tindakan dalam merespons alam semesta. Kecerdasan ekologis tercermin dalam sikap dan perilaku

**Armansyah Putra, 2023**

**STRATEGI MENINGKATKAN KECERDASAN EKOLOGI MASYARAKAT WILAYAH PARIWISATA  
PESISIR PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT (NTB) MENGGUNAKAN PENDEKATAN KEARIFAN  
LOKAL**

Universitas Pendidikan Indonesia | [respository.upi.edu](https://respository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](https://perpustakaan.upi.edu)

nyata yang mempertimbangkan kapasitas ekologis, dan menghasilkan kesetiaan manusia terhadap alam sebagai kawan (Supriatna, 2016). Sumber eksploitasi alam semesta tidak hanya dijadikan sebagai sumber, tetapi juga sebagai tempat tinggal bersama yang harus terus dilindungi, dirawat, dan diatur, bukan dihancurkan. Seperti yang disampaikan oleh Goleman (2010) Pentingnya mengembangkan kecerdasan ekologis terkait dengan pemahaman akan manfaat dan potensi ancaman yang ada di balik segala produk peradaban. Konsep kecerdasan ekologis tidak hanya terbatas pada kemampuan masyarakat pedesaan (pribumi) yang memiliki kepekaan terhadap lingkungan, tetapi juga mencakup pemahaman sains yang menerapkan prinsip-prinsipnya dalam memahami sistem alam dari skala kecil hingga global. Kecerdasan ekologis memungkinkan individu untuk memahami sistem dalam semua kompleksitasnya, serta hubungan yang ada antara alam dan lingkungan buatan manusia. Istilah kecerdasan ekologis, dalam studi Tiezzi (2003) didefinisikan sebagai "kearifan lokal berorientasi ekologis." Saat ini, penting untuk mengembangkan kecerdasan ekologis tidak hanya pada tingkat individu, tetapi juga menjadi kecerdasan kolektif dan kesadaran bersama, terutama di kalangan peserta didik, baik di Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, maupun di Perguruan Tinggi (Suhartono et al., 2023).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Goleman et al., 2012) Penelitian tentang kecerdasan ekologis pada anak-anak mengindikasikan bahwa mereka menjadi lebih kritis terhadap isu-isu global yang kompleks, karena kecerdasan ekologis memberi mereka wawasan baru tentang cara menjaga lingkungan. Sedangkan pada usia remaja Sheoran et al (2019) menyatakan bahwa kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan hidup dalam masyarakat yang berkelanjutan dapat membentuk dan meningkatkan kecerdasan ekologis. Selanjutnya, saat memasuki usia dewasa, kesadaran ini semakin terasah. Menurut Okur Berberoglu (2020) menjelaskan bahwa tingkat kecerdasan ekologis beragam, mulai dari tingkat sedang hingga tinggi. Jika melihat komponen kecerdasan ekologis, aspek sikap memperoleh skor tertinggi, diikuti oleh aspek pengetahuan, keterampilan, dan partisipasi.. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat kecerdasan, terutama

**Armansyah Putra, 2023**

**STRATEGI MENINGKATKAN KECERDASAN EKOLOGI MASYARAKAT WILAYAH PARIWISATA  
PESISIR PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT (NTB) MENGGUNAKAN PENDEKATAN KEARIFAN  
LOKAL**

Universitas Pendidikan Indonesia | [respository.upi.edu](https://respository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](https://perpustakaan.upi.edu)

kecerdasan ekologis, dapat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan di mana seseorang tinggal (Wahdah et al., 2020). Berdasarkan beberapa penelitian yang relevan mengenai kecerdasan ekologis, terlihat bahwa pengembangan kecerdasan ekologis menjadi hal penting dalam masyarakat dengan pendekatan kearifan lokal.

Dunia ini terlihat sebagai lingkungan yang penuh dengan bahaya bagi semua makhluk hidup, terutama manusia, yang mengembangkan berbagai mekanisme pertahanan sebagai respons terhadap ancaman yang diakibatkan oleh kerusakan lingkungan (Zandalinas et al., 2021). Kerusakan lingkungan pada dasarnya lebih terkait dengan kemampuan manusia untuk melampaui kepentingan pribadi dan memiliki pemahaman yang jauh mengenai realitas kehidupan. Manusia kemudian bekerja secara individu atau dalam kelompok untuk mencari solusi dan mencegah masalah yang ada saat ini. Selain itu, kerusakan lingkungan juga merupakan hasil dari masalah sosial dan lingkungan yang saling terkait.

Oleh karena itu, menjaga kelestarian lingkungan adalah tanggung jawab bersama semua orang, tanpa memandang kelompok mereka (Begum et al., 2021). Hasil penelitian Pranab (2016) Menyatakan bahwa akar dari berbagai gangguan yang terjadi di planet bumi adalah perilaku dasar manusia sebagai makhluk biologis yang menginginkan makanan dan reproduksi, tanpa memperhatikan keterbatasan sumber daya alam dalam menyediakan kebutuhan hidup bagi mereka dan generasi mendatang. Perilaku ini membentuk pola pikir yang meyakini bahwa manusia memiliki peran dominan dalam menguasai alam dan bahwa sumber daya alam tersebut tak terbatas (Douzinas, 2000). Pernyataan ini jelas bertentangan dengan konsep pembangunan manusia yang tercantum dalam UU RI No. 32 tahun (2009) tentang lingkungan hidup. Konsep tersebut menyatakan bahwa lingkungan adalah kesatuan ruang yang meliputi semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya yang mempengaruhi alam, keberlanjutan kehidupan, dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya (Fahrudin, 2019). *United Nations Development Programme (UNDP)*. Menurut Sitanggang (2017) Tujuan utama dari pembangunan manusia adalah menciptakan lingkungan yang memberikan perasaan aman, memungkinkan manusia untuk hidup dalam

Armansyah Putra, 2023

**STRATEGI MENINGKATKAN KECERDASAN EKOLOGI MASYARAKAT WILAYAH PARIWISATA PESIR PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT (NTB) MENGGUNAKAN PENDEKATAN KEARIFAN LOKAL**

Universitas Pendidikan Indonesia | [respository.upi.edu](https://respository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](https://perpustakaan.upi.edu)

jangka waktu yang panjang, menjaga kesehatan mereka, dan mendorong kreativitas. Saat ini, perilaku manusia terhadap lingkungan memiliki potensi untuk menyebabkan perubahan dalam ekosistem yang mengakibatkan kerusakan keanekaragaman hayati, penurunan jumlah spesies asli dan komersial, serta perubahan fungsi dan struktur masyarakat dan ekosistem (Ruiz et al., 2005). Untuk mempertahankan keseimbangan lingkungan, diperlukan kerja sama antara semua elemen masyarakat dan tindakan kolektif. Penting untuk menjaga lingkungan dan memastikan kualitas lingkungan hidup yang berkelanjutan. Harapannya adalah kita dapat meningkatkan kesadaran dan mengembangkan sikap positif terhadap lingkungan serta memelihara keanekaragaman hayati (Ahmad et al., 2023). Guru sebagai pendidik profesional memiliki tugas utama dalam mengubah, mengembangkan, dan menyebarkan pengetahuan, teknologi, dan seni yang didasarkan pada kearifan lokal melalui pendidikan, penelitian, dan pelayanan masyarakat. Mereka juga bertanggung jawab untuk melakukan upaya inovatif dan kreatif dalam bidang ilmu yang menjadi tanggung jawab mereka. Oleh karena itu, peningkatan kecerdasan ekologis menjadi penting untuk dilakukan dalam rangka menjaga lingkungan (Ridho & Suklani, 2023).

Menangani krisis ekologis bukan hanya masalah teknis semata, melainkan juga melibatkan pemahaman mendalam tentang dimensi spiritual manusia, pandangan hidupnya, kesadaran terhadap alam, dan perilaku ekologis yang mampu menjaga keseimbangan alam. Oleh karena itu, kecerdasan ekologis manusia sangat penting untuk mengatasi tantangan ini (Muravyeva et al., 2014). Kecerdasan ekologis melibatkan pemahaman dan interpretasi hubungan manusia dengan semua unsur dan makhluk hidup lainnya. Kecerdasan ekologis mencakup empati yang mendalam dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar, serta kemampuan berpikir secara kritis tentang dampak tindakan kita terhadap lingkungan dan cara menjaga keberlanjutan alam kita untuk masa depan yang berkelanjutan (Purnomo, 2020). Di tingkat global, krisis yang sedang dihadapi dunia pada umumnya bermula dari isu-

**Armansyah Putra, 2023**

**STRATEGI MENINGKATKAN KECERDASAN EKOLOGI MASYARAKAT WILAYAH PARIWISATA  
PESISIR PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT (NTB) MENGGUNAKAN PENDEKATAN KEARIFAN  
LOKAL**

Universitas Pendidikan Indonesia | [respository.upi.edu](https://respository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](https://perpustakaan.upi.edu)

isu lingkungan hidup. Beberapa masalah lingkungan hidup yang saat ini kita hadapi antara lain perubahan iklim, polusi lingkungan, kelangkaan sumber air bersih, degradasi lahan yang subur, dan penurunan sumber daya kelautan dan perikanan (Gleditsch, 2021).

Dalam menghadapi ancaman krisis global, penting untuk menjaga dan mempertahankan proses ekologis yang penting sebagai bagian dari upaya menjaga keseimbangan ekosistem dan keberlanjutan lingkungan. Komitmen diperlukan untuk merawat dan melindungi potensi kekayaan sumber daya alam dan lingkungan dari berbagai ancaman yang ada. Perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan kesadaran dan kepedulian terhadap alam, dengan tujuan mencapai kualitas lingkungan hidup yang baik (Ripple et al., 2014). Lingkungan hidup dapat mengalami perubahan karena campur tangan manusia atau dampak dari kejadian alam, namun perubahan alam juga bisa disebabkan oleh perilaku manusia. Masalah lingkungan hidup dimulai dari harapan yang berlebihan manusia terhadap kapasitas lingkungan itu sendiri (McMichael, 2003). Meningkatkan kesadaran ekologis memiliki peranan yang sangat penting dalam pendidikan, dimulai dari lingkungan keluarga dan masyarakat sekitar. Sebagai contoh, membiasakan diri untuk membuang sampah pada tempatnya, menghargai penggunaan produk lokal atau praktik daur ulang. Di lingkungan sekolah, siswa dapat diajarkan untuk menanam dan merawat pohon serta menghemat penggunaan energi listrik dan air (Putra et al., 2019). Sambil tetap memberikan perhatian pada kecerdasan intelektual dan emosional, setiap individu harus memiliki tingkat kecerdasan ekologis yang tinggi untuk memelihara keseimbangan hubungan antara manusia dan alam (Arifin et al., 2022). Selain melalui sekolah peningkatan kecerdasan ekologi dapat juga dilakukan secara informal melalui masyarakat di luar sekolah, mengingat masyarakat di lingkungan mencakup usia anak-anak, remaja dan dewasa, maka digunakan strategi yang berbeda untuk melaksanakannya (Muravyeva et al., 2014).

Berdasarkan uraian di atas penulis memandang perlu dilakukan penelitian terkait peningkatan kecerdasan ekologis masyarakat wilayah pesisir khususnya daerah pariwisata di Nusa Tenggara Barat dalam penelitian yang berjudul **Strategi meningkatkan kecerdasan ekologis masyarakat wilayah pariwisata pesisir Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) menggunakan pendekatan kearifan lokal.**

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dirumuskan permasalahan penelitian secara umum sebagai berikut: “Bagaimanakah peningkatan Kecerdasan Ekologis masyarakat wilayah pariwisata pesisir di Provinsi NTB menggunakan pendekatan kearifan lokal dengan berbagai strategi ? Adapun agar lebih fokus Rumusan masalah utama tersebut selanjutnya dijabarkan menjadi beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimanakah karakteristik utama dari strategi berdasarkan kearifan lokal masyarakat di wilayah pariwisata pesisir Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB)?
2. Bagaimanakah peningkatan kecerdasan ekologi masyarakat wilayah pariwisata pesisir pada tiap level usia dan berdasarkan gender di Provinsi NTB setelah menggunakan berbagai strategi dengan pendekatan kearifan lokal?
3. Bagaimanakah Hubungan N-Gain Pengetahuan dan sikap Kecerdasan Ekologis masyarakat wilayah pariwisata pesisir di Provinsi NTB pada tiap level usia di Provinsi NTB setelah menggunakan berbagai strategi dengan pendekatan kearifan lokal?

## **1.3. Pembatasan Masalah**

Pembatasan masalah penelitian digunakan untuk menghindari adanya penyimpangan maupun pelebaran pokok masalah agar penelitian tersebut lebih terarah dan memudahkan dalam pembahasan sehingga tujuan penelitian akan tercapai. Beberapa batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Armansyah Putra, 2023

**STRATEGI MENINGKATKAN KECERDASAN EKOLOGI MASYARAKAT WILAYAH PARIWISATA PESISIR PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT (NTB) MENGGUNAKAN PENDEKATAN KEARIFAN LOKAL**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Kecerdasan ekologis yang dianalisis dibatasi pada dua komponen yaitu :  
Pengetahuan dan sikap.
2. Muatan kearifan lokal fokus pada daerah *Eco-wisata* pesisir berupa kearifan lokal kerik selamat
3. Jenjang Usia anak-anak, remaja dan dewasa yang diambil hanya yang berada di daerah pesisir pantai goa desa Karang Dima
4. Anak-anak yang diambil pada usia 10-12 tahun, usia remaja 13-18 tahun dan dewasa >18 tahun.

#### **1.4. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan maka tujuan utama dari penelitian ini adalah “ Untuk Meningkatkan Kecerdasan Ekologis masyarakat wilayah pariwisata pesisir di Provinsi NTB menggunakan pendekatan kearifan lokal dengan menggunakan berbagai strategi pada jenjang usia yang berbeda Tujuan utama penelitian tersebut dijabarkan menjadi beberapa tujuan khusus sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui karakteristik utama dari strategi kearifan lokal masyarakat wilayah pariwisata pesisir Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB).
2. Untuk mengetahui peningkatan kecerdasan ekologi masyarakat wilayah pariwisata pesisir pada tiap level usia dan berdasarkan gender di Provinsi NTB setelah menggunakan berbagai strategi dengan pendekatan kearifan lokal.
3. Untuk mengetahui Hubungan N-Gain Pengetahuan dan sikap Kecerdasan Ekologis masyarakat wilayah pariwisata pesisir di Provinsi NTB pada tiap level usia di Provinsi NTB setelah menggunakan berbagai strategi dengan pendekatan kearifan lokal.

## **1.5. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk meningkatkan kecerdasan ekologis masyarakat wilayah pariwisata pesisir di Provinsi NTB menggunakan berbagai strategi dengan pendekatan kearifan lokal.

### **2. Manfaat Praktis**

Pemerintah hendaknya sering melakukan kegiatan penyuluhan dan sosialisasi mengenai pelestarian lingkungan, serta memberikan kebijakan perihal pemanfaatan lingkungan di wilayah Pesisir. Hal ini agar berupaya dapat menjadikan masyarakat memiliki tingkat kecerdasan ekologis yang baik. Adanya kebijakan dari desa yang kemudian disosialisasikan terhadap masyarakat mengenai kawasan pesisir agar tetap di jaga kelestarian alamnya..

## **1.6. Definisi Operasional**

Penelitian ini memiliki tiga komponen sebagai inti kajian, yaitu Kecerdasan Ekologi, strategi meningkatkan Kecerdasan Ekologi dan pendekatan Kearifan Lokal yaitu:

### **1. Pendekatan Kearifan Lokal**

Kearifan lokal (*local wisdom*) dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan, nilai-nilai, pandangan-pandangan setempat (*local*) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya, sebagaimana dipahami, dalam beradaptasi dengan lingkungan, masyarakat memperoleh dan mengembangkan suatu kearifan yang berwujud pengetahuan atau ide, norma adat, nilai budaya, aktivitas, dan peralatan sebagai hasil abstraksi mengelola lingkungan. Seringkali pengetahuan mereka tentang lingkungan setempat dijadikan pedoman yang akurat dalam mengembangkan kehidupan di lingkungan pemukimannya. Kearifan Kerik Sambat ditampilkan sebagai konteks strategi dan instrument.

Armansyah Putra, 2023

**STRATEGI MENINGKATKAN KECERDASAN EKOLOGI MASYARAKAT WILAYAH PARIWISATA PESISIR PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT (NTB) MENGGUNAKAN PENDEKATAN KEARIFAN LOKAL**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

## 2. Kecerdasan Ekologis

Kajian Kecerdasan Ekologis berpusat pada manusia dan alam sebagai suatu sistem (ekosistem) yang membentuk suatu jaringan kehidupan. Kecerdasan Ekologis yang dimaksud meliputi dua komponen yaitu : Pengetahuan dan sikap. Dimensi pengetahuan diukur dengan menggunakan pernyataan angket, dimensi sikap diukur dengan menggunakan skala sikap.

## 3. Strategi Peningkatan Kecerdasan Ekologi

Strategi peningkatan Kecerdasan Ekologi adalah cara yang digunakan meningkatkan Kecerdasan Ekologi masyarakat. Untuk level usia anak-anak digunakan strategi Komunikatif Interaktif, untuk level usia remaja digunakan strategi diskusi, sedangkan untuk level usia dewasa digunakan strategi penyuluhan.